

TESIS

**PENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENULIS
TEKS PROSEDUR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT
FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE)*DI UPTD SMPN 7 CENRANA
KABUPATEN MAROS**

***IMPROVING STUDENT'S LEARNING RESULT AND MOTIVATION IN
WRITING PROCEDURE TEXT THROUGH STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING (SFE)LEARNING MODEL AT UPTD SMPN 7 CENRANA
MAROS DISTRICT***

HAMRIANY

F032211009



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**PENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENULIS
TEKS PROSEDUR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR
AND EXPLAINING (SFE)* DI UPTD SMPN 7 CENRANA KABUPATEN MAROS**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Program Bahasa Indonesia**

Disusun dan diajukan oleh:

**HAMRIANY
F032211009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**PENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM
MENULIS TEKS PROSEDUR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING DI UPTD SMPN 7
CENRANA KAB. MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

HAMRIANY

F032211009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

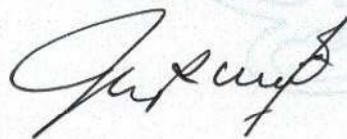
Pada tanggal 26 Mei 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



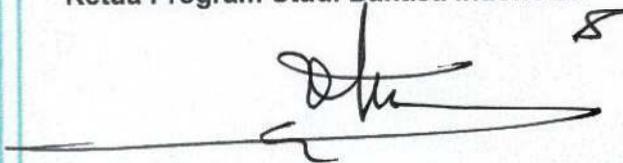
Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota



Dr. Abidin Pammu, M.A., Dipl. TESOL

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamriany
Nomor Pokok : F032211009
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa tesis yang berjudul *"Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menulis Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros"* merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Januari 2023

Peneliti



Hamriany

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah awal keberhasilan. Peluh keringatmu adalah penyedapnya. Tetesan air matamu adalah pewarnanya. Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api yang mematangkannya. Kegagalan di setiap langkahmu adalah pengawetnya. maka dari itu, bersabarlah! Allah selalu menyertai orang-orang yang penuh kesabaran dalam proses menuju keberhasilan. Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu mengerti bagaimana cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan.

PERSEMBAHAN

Tesis ini merupakan persembahan istimewa untuk suamiku tercinta, terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan keikhlasannya mendampingi hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa dalam menulis Teks Prosedur melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros.*

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Pembimbing I. Beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai petunjuk kepada penulis, baik yang bersifat konseptual maupun yang bersifat teknis. Bukan saja pada saat melaksanakan penelitian dan menyusun tesis ini, melainkan juga pada saat penulis masih mengikuti perkuliahan. Dengan segala kerendahan hati, beliau senantiasa mengemukakan dan memberikan pemikiran-pemikiran kritis guna mengatasi segala persoalan yang selama ini dihadapi penulis.

2. Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A., selaku Pembimbing II. Beliau juga telah banyak memberikan petunjuk, dorongan, dan bimbingan kepada penulis. Beliau dengan segala kemurahan hati telah bersedia menerima penulis untuk berkonsultasi setiap saat. Saran dan petunjuk beliau, banyak membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Beliau banyak membimbing penulis, saat pengumpulan data, rubrik penilaian dan sebagainya.
3. Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S. U., selaku Dosen Penguji I, beliau banyak memberikan masukan pada bagian latar belakang masalah, hal-hal apa saja yang harus di masukkan. Beliau banyak memberikan kritik dan saran membangun sehingga membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini. Penulis banyak mengucapkan terima kasih.
4. Dr. Kamsinah, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang banyak memberi petunjuk, saran, agar hasil karya siswa harus terlampir untuk kesempurnaan tesis ini. Beliau banyak memberikan petunjuk tentang mekanisme penulisan tesis yang baik.
5. Dr. Asriani Abbas, M. Hum., selaku Dosen Penguji III, beliau banyak memberikan petunjuk tentang mekanisme penulisan tesis yang baik.
6. Dr. Tamasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu untuk memotivasi dan membantu administrasi penulis.
7. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik,

dan Kemahasiswaan, terimakasih telah membantu mengurus keperluan penulis menjelang ujian tutup.

8. terima kasih kepada seluruh staf/pegawai FIB Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis demi kelancaran administrasi perkuliahan.
9. terima kasih kepada para Dosen Program Studi S2 Bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
10. terima kasih yang tak ternilai terkhusus Mama penulis yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing dan membesarkan hanya seorang diri. Terima kasih segala kasih sayang, dukungan dan doa hingga saat ini.
11. terima kasih kepada suami penulis Abd. Muis, serta kelima anak penulis Iftitah Naura Az Zahra, Ahmad Fikri Ramadhan, Aqila Naura Qisyah, Asheeqa Farzana Shazfa dan Pangeran Ayyash Ka'ab. Terima kasih atas segala pengertian dan pengorbanannya baik berupa materi maupun waktu kebersamaan yang kurang selama penulis mengikuti program S2. Tesis dan gelar ini adalah hadiah terindah untuk kalian.
12. saudara penulis, Supriady Amir dan Hardianty Amir terima kasih atas bantuan, mengurus anak-anak penulis, serta kepada seluruh keluarga yang menyayangi dan mendukung penulis.
13. Anggota PGRI Cab. Cenrana yang telah menjadi motivator untuk menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
14. kepada rekan- rekan seperjuangan di program Magister (S-2) Bahasa

Indonesia, yang telah memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan tesis ini.

15. ucapan terima kasih kepada Kepala UPTD SMPN 7 Cenrana M. Akbar, S. Pd., yang telah memberikan saya kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan masukan selama masa penelitian.

16. ucapan terima kasih kepada ibu Rasiah, S. Sos., MM., selaku kepala UPTD SDN 64 Malaka, yang memberi motivasi, peluang dan izin kepada penulis untuk menempuh Program Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Semoga Allah Swt memberikan pahala yang melimpah kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Penulis

ABSTRAK

HAMRIANY. *Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menulis Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros* (dibimbing oleh Nurhayati dan Abidin Pammu).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*; dan (2) menjelaskan dampak penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengkaji dan merefleksikan pendekatan pembelajaran SFE dengan tujuan meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa dalam menulis teks prosedur. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik angket. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teknik deskriptif. Data kualitatif ini bersumber dari hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaan metode ini terdapat pra tindakan dan 2 siklus, dalam 1 siklus terdapat 2 kali pertemuan. (2) penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 59,63, siklus I sebesar 64,67 dan pada siklus II sebesar 71, 74, menunjukkan bahwa terjadi perubahan secara signifikan dari hasil belajar siswa dari awal pra tindakan, siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 62,22, siklus I sebesar 67,11 dan pada siklus II sebesar 75,04.

Kata kunci: model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, hasil belajar, motivasi belajar.



ABSTRACT

HAMRIANY. *Improving Student Learning Outcomes and Motivation in Writing Procedure Texts Through the Student Facilitator and Explaining Learning Model at UPTD SMPN 7 Cenrana, Maros Regency (Supervised by Nurhayati and Abidin Pammu).*

This study aims to (1) describe the implementation of learning to write procedure texts by applying the Student Facilitator and Explain learning model (2) find out the impact of applying the Student Facilitator and Explain learning model to improve student learning outcomes and motivation. Data collection techniques using questionnaires and observation techniques. Questionnaires are used to obtain data on student motivation. And observation is used to observe the implementation of the action. Data analysis techniques used are quantitative and qualitative. Quantitative data analysis using percentage descriptive technique. Qualitative data analysis using descriptive techniques. This qualitative data comes from the results of observation and documentation. The results showed that (1) the implementation of Student Facilitator and Explaining learning in improving learning outcomes and student motivation was carried out in four stages, namely planning, action, observation and reflection. In the implementation of this method there are pre-actions and 2 cycles, in 1 cycle there are 2 meetings. (2) the application of the Student Facilitator and Explaining learning model is effective in improving student learning outcomes, there is an increase with the average score of students in the pre-cycle of 59.63, cycle I of 64.67 and in cycle II of 71.74, indicating that there is a significant change in student learning outcomes from the beginning of pre-action, cycle I to cycle II. The application of the Student Facilitator and Explaining learning model is effective in increasing learning motivation, there is an increase with the average score of students in the pre-cycle of 62.22, cycle I of 67.11 and in cycle II of 75.04.

Keyword: *Student Facilitator and Explaining learning model, learning outcomes and learning motivation.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori	13
1. Teori Belajar.....	13
2. Motivasi Belajar.....	14
3. Keterampilan Menulis.....	23
4. <i>Student Facilitator and Explaining</i> : Sebuah Model Pembelajaran Kooperatif.....	34
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Definisi Operasional	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43

B. Desain Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	45
D. Prosedur Penelitian.....	45
1. Tahap Perencanaan.....	45
2. Tahap Pelaksanaan	45
3. Tahap Observasi.....	46
4. Tahap Refleksi	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Metode observasi.....	47
2. Teknik angket.....	49
3. Teknik dokumentasi	49
F. Instrumen Penelitian	50
1. Observasi.....	50
2. Angket.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Metode <i>Student Facilitator and Explaining</i>	53
2. Hasil Tindakan Penelitian.....	64
3. Perbandingan Hasil Belajar, Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Pra Siklus, Siklus I – Siklus II.....	99
B. Pembahasan	104
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah- langkah Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> ...	36
Tabel 2. 2 Pelaksanaan Pembelajaran	38
Tabel 2. 3 Kelebihan dan kekurangan.....	39
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi Yang Diberikan Kepada Guru	48
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi yang diberikan Kepada Siswa.....	48
Tabel 3. 3 Pedoman Penilaian Hasil Belajar Siswa.....	50
Tabel 3. 4 Pedoman Penilaian Motivasi Belajar Siswa	51
Tabel 4. 1 Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	56
Tabel 4. 2 Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	57
Tabel 4. 3 Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	59
Tabel 4. 4 Frekuensi Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	60
Tabel 4. 5 Tingkat Keaktifan Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	61
Tabel 4. 6 Frekuensi Tingkat Keaktifan Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada pra tindakan (sebelum diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	62
Tabel 4. 7 Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	73

Tabel 4. 8	Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	74
Tabel 4. 9	Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	76
Tabel 4. 10	Frekuensi Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	77
Tabel 4. 11	Tingkat Keaktifan Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	78
Tabel 4. 12	Frekuensi Tingkat Keaktifan Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	80
Tabel 4. 13	Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 2 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	90
Tabel 4. 14	Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 2 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	92
Tabel 4. 15	Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 2 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>).....	93
Tabel 4. 16	Frekuensi Tingkat Motivasi Siswa dengan pembelajaran menulis teks prosedur pada Siklus 1 (Setelah diterapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>)	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	41
Gambar 2. Alur PTK.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyikapi era multidimensi sekarang ini guru dituntut untuk menjadi lebih ideal dengan bertindak lebih kreatif, produktif, inovatif. Hal terpenting adalah mampu menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun peserta belajarnya (siswa) dalam kerja profesionalnya. Hal tersebut disebabkan oleh dinamika pendidikan menjadi semakin kompleks sehingga semakin banyak pula tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Pada hakikatnya, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya dapat berhasil. Salah satu di antaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harmer (2004) dalam bukunya yang berjudul *How to Teaching Writing* bahwa dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang dibelajarkan kepada siswa, maka akan menyukkseskan proses dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berbagai model telah diterapkan guru, namun pelaksanaannya tidak memenuhi standar mutu model pembelajaran yang seharusnya, misalnya langkah-langkah pembelajaran yang tidak sejalan, model tidak relevan dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, dan karakteristik aktivitas belajar. Tidak heran jika indeks hasil dan

motivasi belajar siswa rendah terutama pada materi menulis teks prosedur. Widyawati (2016) menyatakan bahwa pengukuran hasil dan motivasi belajar awal siswa membuktikan bahwa rata-rata indeks ketuntasan belajar dan indeks motivasi belajar kolektif siswa hanya sebesar 17,4% dan 25.93% (data dokumentasi awal). Temuan ini membuktikan bahwa hasil dan motivasi belajar siswa masih sangat rendah atau jauh dari standar ketuntasan minimal kolektif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memilih dan menerapkan model baru yang sejalan dengan dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, dan karakteristik aktivitas belajar, salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk permasalahan tersebut adalah Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *student facilitator and explaining*. model Pembelajaran ini sangat efektif karena rangkaian penyajian bahan ajar yang ada dimulai dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, kemudian menjelaskannya dengan cara demonstrasi, kemudian diberi kesempatan siswa mengulangi penjelasan guru untuk menjelaskan kembali rekan sejawat dan diakhiri dengan penyampaian semua materi oleh guru kepada semua murid. Model pembelajaran ini sangat efektif karena siswa berpartisipasi dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* diharapkan mampu menjadi kebutuhan bagi siswa SMP Negeri 7 Cenrana, Kabupaten Maros, dalam hal mengatasi permasalahan menulis tersebut. Model ini efektif untuk melatih siswa meningkatkan kompetensi kebahasaannya (berbicara), untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri". Hal senada juga dikatakan oleh Irlinawati dkk. (2013) bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* pada perkalian bilangan bulat. Adanya interaksi sosial dengan teman lain dapat memacu terbentuknya tanggapan atau informasi baru yang memperkaya intelektual siswa, serta memberikan kesan kearaban antarsiswa, atau siswa dengan guru. Untuk itu, pembelajaran akan lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif. Adanya kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, selain itu juga dapat mengajak siswa mandiri dalam mengembangkan potensi kebahasaannya.

Hal inilah yang sering kali tidak diperhatikan oleh para guru. Model pembelajaran diterapkan tanpa adanya analisis awal atau studi terhadap masalah dan kebutuhan belajar yang mendasari pemilihan model. Bahkan yang paling parah, pengetahuan guru terhadap model pembelajaran yang

diterapkan itu sendiri belum dipahami dengan baik. Sehingga model pembelajaran diterapkan layaknya untuk kebutuhan formalitas belaka. Muara dari kondisi seperti ini adalah kegagalan proses dan capaian tujuan pembelajaran.

Diketahui model pembelajaran sudah banyak dikembangkan oleh para ahli, namun di sekolah–sekolah masih saja menggunakan model atau metode pembelajaran yang lama. Bukan karena tidak mau mengikuti perkembangan zaman, namun pada hakekatnya model pembelajaran diterapkan untuk menyesuaikan dengan karakter siswa pada lingkungan sekolah. Jika penerapakan model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar dengan baik dan efisien kepada siswa maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik, namun sebaliknya jika penerapan model pembelajaran tidak baik sesuai dengan karakter siswa maka hasil belajar akan berpengaruh. Jadi, penerapakan model pembelajaran banyak macamnya namun kembali lagi pada kesesuaian dengan karakter siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal seperti inilah yang peneliti temukan saat observasi dilakukan di UPTD SMP Negeri 7 Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu yang sering dialami oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah menentukan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan kegiatan belajar mengajar. Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memilih model pembelajran.

Berdasarkan pengamatan di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan, maka guru harus dapat memilih secara tepat model pembelajaran yang sesuai untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu kegiatan belajar. Metode pembelajaran yang diterapkan di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan ceramah, tugas dan praktikum sederhana. Siswa masih terpusat informasi pada guru yang memberikan informasi dalam proses belajar. Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran konvensional, siswa hanya sebagai audien (pendengar) ketika guru menjelaskan materi, hal tersebut menimbulkan pemahaman siswa terhadap materi kurang dan siswa cenderung tidak lama untuk mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan mendominasi lebih aktif, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan rendah akan diam dan enggan untuk bertanya kepada guru terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMPN 7 Cenrana Kabupaten Maros, yang menyatakan bahwa guru tidak dapat mengetahui seberapa besar siswa memahami materi yang telah disampaikan, karena siswa sendiri masih kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar menggunakan metode konvensional dengan

pendekatan ceramah. Siswa merasa bosan dan jenuh, ini mengakibatkan pada sikap siswa yang tidak memperdulikan materi dan guru yang sedang menerangkan saat proses pembelajaran. Siswa yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya selama proses pembelajaran dan respon pada mata pelajaran seperti halnya menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa cepat menyerah dalam mengerjakan soal yang menurut mereka sulit dan tidak ingin berusaha terlebih dahulu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang masih dibawah standar minimal.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang melibatkan peran aktif siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia serta memantapkan dalam pemahaman dan penguasaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi, sikap dan hasil belajar. Penelitian ini dirancang dalam sebuah tindakan kelas. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis, khususnya menulis teks prosedur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut;

1. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
2. Menjelaskan efektivitas penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru (pendidik).
- b. Sebagai sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khususnya dalam bidang ilmu pendidikan bahasa
- c. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti atau guru pada umumnya, penelitian ini memberikan acuan program pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.
- b. Bagi siswa memberikan kemudahan belajar dan memiliki bekal untuk menguasai materi lanjutan menulis lainnya atau di kelas berikutnya.
- c. Bagi sekolah, memberikan alternatif pilihan model pembelajaran yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar, serta mampu menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi Dinas Pendidikan agar bisa menentukan kebijakan penggunaan metode pembelajaran ini digunakan sebagai acuan pembelajaran bagi sekolah- sekolah yang ada di dalam lingkup Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang cukup sering digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu untuk mengatasi permasalahan belajar siswa, seperti masalah hasil belajar, prestasi belajar dan motivasi belajar. Ada yang menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) secara parsial, ada pula yang mengintegrasikannya dengan model atau metode lain.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Mulyono dkk. (2018) mengintegrasikan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan model pembelajaran resiprokal dalam sebuah eksperimen untuk mengetahui pengaruh integrasi kedua model tersebut terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Lubuk Linggau. Hasil penelitian membuktikan bahwa integrasi kedua model tersebut berpengaruh secara efektif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diamati bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu SFE, hanya saja penelitian ini juga mengintegrasikan model tersebut dengan pembelajaran resiprokal, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel

yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang diteliti.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Malik dkk. (2019) yang berjudul “Creative Thinking Skills of Students on Harmonic Vibration using Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)” juga menerapkan model dalam sebuah penelitian eksperimen guna mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menerapkan model tersebut aktivitas atau proses belajar yang melibatkan guru dan siswa berjalan dengan baik. Kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan, namun dalam katagori sedang. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diamati bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu SFE, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang diteliti.

Eksperimen menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) juga pernah dilakukan oleh Widyawati (2016) dengan judul penelitian “Eksperimentasi Model *Pembelajaran Student Facilitator and Explaining* (SFE) Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik bagi siswa SMA kelas X SMA Negeri 1 Seputih Surabaya.

Penelitian ini juga berupaya menggambarkan pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan model tersebut terhadap hasil belajar, namun melibatkan satu variabel mediasi yaitu kecerdasan linguistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) berkontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi eksponen. Kontribusi tersebut dimediasi secara positif oleh variabel kecerdasan linguistik. Artinya, semakin baik kecerdasan linguistik siswa maka semakin baik pula hasil belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan linguistiknya maka semakin rendah pula hasil belajarnya. Dengan demikian, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) penting untuk digunakan dengan memperhatikan variabel kecerdasan linguistik peserta didik. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diamati bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu SFAE, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang diteliti Hasil penelitian ini telah dipublikasi pada sebuah jurnal.

Eksperimen lainnya yang menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pernah dilakukan oleh Ruhlessin, dkk. (2019); Zahra, dkk. (2017); Prihatiningtyas & Mariyam (2019); Yunita, dkk (2017). Dari hasil beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) berpengaruh

positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diamati bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu SFE, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang diteliti.

Selain eksperimen, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) juga pernah digunakan dalam beberapa penelitian tindakan kelas seperti yang dilakukan oleh Sari & Sukarno (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya, Fauzi & Jati (2016) juga melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) Berbasis *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa”. Penelitian ini mengintegrasikan model SFE dengan *Mind Mapping* guna meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa modifikasi keduanya mampu mengembangkan kreativitas siswa. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diamati bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu SFE, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek yang diteliti.

B. Landasan Teori

1. Teori Belajar

Penelitian ini menjadikan teori belajar konstruktivisme sebagai dasar penelitian. Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan di kelompok dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa mahasiswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi mahasiswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Mahasiswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan.

Menurut McBrien & Brandt (1997) konstruktivisme adalah satu pendekatan pembelajaran berasaskan kepada penelitian tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan peneliti berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan dari orang lain. Brooks (1993) pula menyatakan konstruktivisme berlaku apabila mahasiswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang telah dipahami sebelumnya.

Pendekatan teori konstruktivisme lebih menekankan mahasiswa dari pada dosen. Penekanan tersebut berupa tindakan mahasiswa yang lebih aktif dibandingkan dosen, dengan harapan mahasiswa akan

mendapatkan materi dan pemahaman. Pada teori ini mahasiswa dibina secara mandiri melalui tugas dengan konsep penyelesaian suatu masalah.

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme menyatakan bahwa mahasiswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tuntutan pada teori konstruktivisme lebih terletak pada penyelesaian sebuah masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam teori konstruktivisme.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak atau berbuat. Sardiman (2011: 102) menyatakan:

“... Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.”

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang berbeda namun berkorelasi erat dan saling memengaruhi. Purwanto & Poerba (1990: 85) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, di

mana perubahan tersebut mengarah ke tingkah laku yang baik, tapi ada kemungkinan mengarah ke tingkah laku yang buruk”. Kemudian Uno (2008: 31) mendefinisikan “motivasi belajar sebagai dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi kekuatan dan mendorong seseorang dalam kegiatan belajar untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Sehingga, ketika seseorang memiliki kebutuhan sebagai suatu perangsang, ia akan terdorong untuk memperoleh kebutuhan sebagai tujuan dalam usahanya tersebut.

b. Teori-Teori Motivasi

Mengajar secara relatif tidak semudah melakukan kebiasaan yang rutin dilakukan. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi agar dapat mendorong kegiatan belajar sehingga semua tujuan yang diinginkan tercapai.

Terkait dengan motivasi dalam diri manusia, beberapa teori dapat digunakan sebagai dasar pengetahuannya. Purwanto & Poerba (1990: 74-8) mengemukakan pendapatnya mengenai lima teori-teori motivasi, yakni teori hedonimse, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong, dan teori kebutuhan. *Pertama*, teori hedonism. Teori ini menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.

Kedua, teori naluri. Teori ini beranggapan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok atau yang disebut juga sebagai naluri, adapun naluri tersebut yaitu: (1) naluri mempertahankan diri; (2) naluri mengembangkan diri; (3) naluri mempertahankan jenis. *Ketiga*, teori reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan pada naluri-naluri. Akan tetapi, berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang lain hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut sebagai teori lingkungan kebudayaan. *Keempat*, teori daya pendorong. Teori ini sama halnya dengan naluri, akan tetapi hanya satu dorongan kekuatan yang luas terhadap satu arah umum. Menurut teori ini, daya pendorong adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang yang menjadikan terdorong untuk melakukan sesuatu. *Kelima*, teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan psikis maupun fisik. Jadi, menurut teori ini manusia termotivasi untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan kebutuhannya.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa, guru diharapkan mampu secara teliti dan hati-hati dalam menyampaikannya, sebab terkadang guru bermaksud memberikan motivasi agar siswanya lebih semangat dan tekun dalam belajar, tapi yang terjadi siswa tidak termotivasi, karena motivasi yang diberikan kurang tepat. Oleh karena itu,

seorang guru dituntut untuk mampu mengenal bentuk-bentuk motivasi dan cara mengimplementasikannya. Sardiman (2011: 92-5) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (a) Memberi angka (nilai); (b) Memberikan hadiah; (c) Kompetisi atau persaingan; (d) *Ego involvement*; (e) Memberi ulangan; (f) Mengetahui hasil; (g) Memberikan pujian; (h) Memberikan hukuman; (i) Hasrat untuk belajar; dan (j)) Menumbuhkan minat siswa; (k) tujuan).

Sebelas bentuk dan cara yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut;

- 1) Angka merupakan simbol dari nilai yang dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya. Meskipun angka atau nilai bukan satu-satunya tujuan, tapi dalam kenyataannya banyak siswa yang mengejar nilai ulangan yang baik, nilai rapot yang baik, bahkan nilai ujian akhir yang baik. Dengan kata lain yang menjadi motivasi yang sangat kuat bagi siswa.
- 2) Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi berprestasi. Hadiah biasanya diberikan jika seseorang berhasil melakukan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan harapan. Sebagian siswa merasa senang dan bangga apabila dia diberikan hadiah atau nilai yang baik disekolah oleh guru mereka maupun orangtua.
- 3) Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Kompetisi baik secara individual maupun kelompok

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kompetisi sendiri harus diberikan dengan mempertimbangkan bahwa pengetahuan peserta didik tentang kompetisi tersebut adalah positif.

- 4) *Ego involvement* atau keterlibatan ego dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri menjadi salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- 5) Siswa akan menjadi giat kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat di sini adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Selain itu guru juga harus terbuka dan memberitahukan kepada siswa kalau akan ulangan.
- 6) Guru memberikan kesempatan untuk menginformasikan kepada siswa mengenai hasil atau prestasi belajarnya. Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan. Semakin mengetahui bahwa prestasi belajarnya meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya yang meningkat.
- 7) Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana belajar yang

menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkitkan harga diri.

- 8) Selaras dengan pujian, sanksi atau hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi sarana yang dapat menumbuhkan motivasi. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 9) Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan yaitu ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hasrat untuk belajar pada diri siswa menjadi penilaian terhadap adanya motivasi belajar sehingga sudah semestinya hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat bisa muncul karena adanya kebutuhan, maka dikatakan minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Adapun beberapa cara memunculkan minat yaitu dengan membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar.
- 11) Tujuan yang juga menjadi sarana motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka akan timbul semangat untuk terus belajar demi menggapai tujuan yang dimaksud.

d. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Rifa'i Rc & Anni (2011) menyatakan "ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologis dan penelitian terkait yang memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: (a) sikap; (b) kebutuhan; (c) rangsangan; (d) afeksi; (e) kompetensi; (f) penguatan".

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya yaitu seorang siswa yang memiliki kemampuan tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Selain faktor-faktor tersebut, ada beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa seperti yang disebutkan oleh Dimiyati & Mujiono (2006) yaitu: "(a) cita-cita atau aspirasi; (b) kemampuan siswa; (c) kondisi siswa, meliputi jasmani dan rohani; (d) kondisi lingkungan; (e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; (f) upaya guru dalam membelajarkan siswa".

e. Fungsi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi berhubungan dengan suatu tujuan. Hal ini dikarenakan bahwa motivasi mengandung harapan yang akan diperoleh atas apa yang dilakukan oleh pelaku, dalam hal ini siswa. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan, sehubungan dengan hal tersebut

Sardiman (2011: 85) mengutarakan pendapatnya mengenai fungsi motivasi, yaitu:

“... Fungsi motivasi adalah sebagai (a) pendorong siswa dalam berbuat, yaitu sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (b) penentu arah perbuatan, yakni motivasi dapat memberikan arah dalam kegiatan yang dikerjakan agar sesuai dengan rumusan tujuannya; (c) menyeleksi perbuatan, yaitu memilih dan menentukan perbuatan yang serasi dan harus dikerjakan agar dapat mencapai tujuan”.

Terkait dengan fungsi motivasi, Bahri & Zain (2002: 122) juga mengungkapkan dua ragam motivasi dan fungsinya sebagai berikut;

Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Adapun Dimiyati (2006: 85-6) melihat pentingnya fungsi motivasi belajar menjadi dua, yaitu fungsi motivasi bagi siswa dan fungsi motivasi bagi guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa yaitu: (a) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; (b) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (c) mengarahkan kegiatan belajar; (d) membesarkan semangat belajar; (e) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja secara berkesinambungan. Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru yaitu: (a) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai belajar; (b) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang beraneka ragam; (c)

meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, motivator, pemberi hadiah atau pendidikan; (e) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Berdasarkan fungsi-fungsi motivasi tersebut, dapat dikatakan bahwa peran motivasi dalam proses kegiatan belajar sangat penting sekali, hasil belajar akan optimal jika adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya motivasi seorang siswa akan lebih giat lagi dalam proses pembelajarannya dan motivasi juga dapat mendorong usaha dan mencapai prestasi siswa.

f. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Saat siswa diberikan motivasi untuk belajar mereka mengekspresikan motivasi ini dengan banyak cara yang berbeda. Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan dorongan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Adapun yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi indikator-indikator motivasi belajar itu sendiri.

Sardiman (2011: 83) mengutarakan beberapa indikator motivasi sebagai berikut:

Ada beberapa indikator seseorang dapat dikatakan termotivasi dalam belajar yaitu (a) tekun dalam menghadapi tugas; (b) ulet dan tidak mudah putus asa; (c) menerima pelajaran dengan baik untuk mencapai prestasi; (d) senang belajar mandiri; (e) senang, rajin

dalam belajar dan penuh semangat; (f) berani mempertahankan pendapat bila benar; (g) suka mengerjakan soal-soal latihan. Uno (2008: 23) juga mengungkapkan beberapa indikator motivasi

dalam belajar sebagai berikut;

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah: (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Indikator yang diuraikan Uno (2008) tersebut digunakan peneliti

dalam penyusunan angket motivasi. Berdasarkan uraian di atas jelaslah indikator atau ciri seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah mereka sangat semangat untuk mencapai tujuannya dan tidak mudah menyerah, sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Siswa mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

3. Keterampilan Menulis

a. Konsep Dasar Menulis

Tulisan adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan,

dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’le, 1988: 45).

Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Ada beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk meng-hasilkan tulisan yang baik. (Syafi’le, 1988: 45) mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (2) ke-pekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun rencana penulisan, (4) kemampuan menggunakan bahasa, (5) kemampuan memulai tulisan, dan (6) kemampuan memeriksa tulisan.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu.

Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Menurut Arsjad, dkk. (1988: 13) menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan pung-tuasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia

juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memuali menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya (Arsjad, dkk., 1988).

Suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pengtuasi, kata, kalimat, dan alenia (Arsjad, dkk., 1988). Lebih lanjut, secara leksikal mengartikan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau ide. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat

menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Kata keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasaan, sedangkan performansi merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi/ susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

b. Menulis sebagai Suatu Proses

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di sekolah mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dilakukan guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pramenulis, menulis, pasca-menulis), dan evaluasi.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Samsiyah (2018) menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pra-menulis, pengedrahan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Pada pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan. Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengedrafan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi draf yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman sekelas. Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Siswa menjadi partisipan aktif dalam seluruh tahapan menulis proses: pra-menulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan sehingga siswa memahami betul apa yang ditulisnya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat

Secara utuh dan padu membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas.

c. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya tulis. Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Narasi yakni karangan atau tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik *menyampaikan informasi tertentu* berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu *rangkaian waktu*.
- 2) Deskripsi yakni karangan atau tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). Penyampaiannya dilakukan secara *objektif, apa adanya, dan terperinci*.
- 3) Ekposisi yakni karangan atau tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan *menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan* sesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah.
- 4) Argumentatif yakni karangan atau tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun

konseptual). Penyampiannya dilakukan dengan tujuan *memengaruhi, memperjelas, dan meyakinkan*.

- 5) Persuasif yakni karangan atau tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampiannya dilakukan dengan tujuan *memengaruhi, meyakinkan, dan mengajak*.

d. Manfaat Menulis

Puspita (2019) menyatakan bahwa berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menyumbang kecerdasan, (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1) Menulis mengasah kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serat menata dan

mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya dalam menulis. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3) Menulis menumbuhkan keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4) Menulis mendorong kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikannya itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang

memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikannya hanya sekedarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan memengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya (Puspita, 2019).

Menulis banyak memberikan manfaat, di antaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjangkau informasi, menghubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang

terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis (Puspita, 2019).

e. Proses Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan proses untuk menghasilkan tulisan. Dalam proses tersebut, menulis terdiri atas tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui hingga menghasilkan tulisan. Menurut DePorter & Hernacki (1999) mengemukakan proses menulis terdiri (a) persiapan, (b) draf kasar, (c) berbagi, (d) memperbaiki, (e) penyuntingan, (f) penulisan kembali, dan (g) evaluasi. Dapat pula ditambahkan, bahwa kegiatan menulis terdiri atas tahapan-tahapan yang sangat bergantung pada jenis tulisan. Secara umum, tahapan menulis terdiri atas (a) perencanaan, (b) pembuatan draf kasar, dan (c) penyuntingan. Secara khusus, tahapan menulis sangat bergantung pada apa yang ditulis, misal tahapan menulis opini terdiri atas (a) penggalian ide, (b) pendaftaran ide, (c) pengurutan ide, (d) penyusunan draf tulisan, (e) perbaikan tulisan, (f) pengkajian tulisan kembali, (g) pengulangan proses butir (e) dan (f) publikasi tulisan.

f. Indikator Kemampuan Menulis

Sebagai salah satu keterampilan/kemahiran berbahasa selain membaca, menyimak, dan berbicara, menulis harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kapan seseorang dapat dikatakan terampil/mahir dalam menulis? Zainudin (2015) mengemukakan indikator kemampuan menulis:

- 1) Dapat mengungkapkan informasi sarana bahasa melalui bentuk karangan sebagai proses kognisi (reproduksi, organisasi/reorganisasi, cipta/kreasi).
- 2) Dapat mengungkapkan informasi bahasa melalui bentuk karangan yang mengandung maksud atau tujuan (latihan, emosional, informasi/referensial, persuasi, hiburan, dan sebagainya).
- 3) Dapat mengungkapkan informasi dengan menggunakan bahasa dalam bentuk karangan sesuai pembaca atau untuk diri sendiri

Dapat mengungkapkan informasi dengan menggunakan bahasa dalam bentuk karangan berupa wacana: dokumentatif, konstatif (naratif, deskriptif, keterangan), dan eksploratif (interpretatif, eksposisi, argumentasi).

4. *Student Facilitator and Explaining* (SFE): Sebuah Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Menurut Susanti, dkk. (2015), mereka memaparkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat membuat siswa menjadi fasilitator dan diajak berpikir dalam istilah kreatif sehingga terjadi pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik dan menimbulkan rasa percaya diri siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-teman lainnya.

Menurut Istarani (2014), mereka mengatakan bahwa Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah model dimana siswa menyampaikan ide

atau pendapat kepada siswa lain. Selanjutnya, mereka menambahkan penyampaian bahan ajar dengan guru terlebih dahulu memberikan informasi kompetensi yang dimiliki oleh siswa, kemudian menyajikan bahan ajar secara panjang lebar sejelas mungkin kepada siswa, Kemudian antar siswa saling mengembangkan materi yang telah dijelaskan secara umum satu sama lain dengan jelas menjelaskan hasil masing-masing pembelajaran, serta bagian akhir dievaluasi untuk menentukan tingkatan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar, dan refleksi sebagai bentuk pembelajaran ulangi saja materinya.

Student Facilitator and Explaining (SFE) digunakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan, memperhatikan lingkungan belajar serta mampu mengungkapkan kembali pengetahuan yang ada dimiliki dengan persentase. Siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok memiliki tugas dan kesempatan yang sama memperhatikan, membaca, mencatat, bertanya dan mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, membuat laporan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, dan membuat kesimpulan dari diskusi kelompok tentang materi pelajaran yang dipelajari (Istarani & Ridwan 2014).

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Student Facilitator and Explaining (SFE)

Menurut Istarani (2014), Perlu adanya langkah pembelajaran secara sistematis sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk itu, adapun langkah-langkah tipe pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Langkah- langkah Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

No	Tahap – tahap kegiatan	Penjelasan
1	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.
2	Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi	Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogen. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan atau peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.
3	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya	Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan

		kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata "lewat" jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.
4	Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik	Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk dijelaskan kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.
5	Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu	Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu.
6	Penutup	Guru mencukupkan materi yang dibahas pada saat itu.

c. Pelaksanaan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Istarani (2014) memaparkan bahwa agar pembelajaran efektif, maka dilakukan langkah-langkah konkrit dalam pelaksanaannya di kelas sebagaimana uraian dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. 2 Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Informasi kompetensi	Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh	Mendengarkan dan mencatat kompetensi yang harus diketahui
2	Sajian Materi	Menyajikan materi secara jelas, singkat, sederhana, dan menyeluruh	Mendengarkan, mencermati, menganalisis, mencatat, dan bertanya apabila perlu
3	Siswa menjelaskan pada siswa yang lain	Mengatur alur jalannya penjelasan pengembangan materi ajar masing-masing siswa	Hasil pengembangan itu, dijelaskan pada siswa yang lainnya. Jadi masing-masing siswa memerankan diri sebagai guru belajar
4	Kesimpulan	Membuat kesimpulan akhir dari pembelajaran	Mencatat dan ikut serta dalam pengambilan kesimpulan belajar
5	Evaluasi	Melakukan evaluasi dengan memberikan soal-soal pada siswa	Mengerjakan atau menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru
6	Refleksi	Melakukan kaji ulang tentang kejadian-kejadian yang terjadi pada saat proses belajar mengajar, dimana kelemahannya, kekurangannya, maupun kelebihan dan sebagainya.	Menyadari tentang hal hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran, atau ia telah melakukan cara belajar yang tepat atau belum, atau seterusnya

d. Kelebihan dan kekurangan *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Setiap model atau metode mengajar yang disajikan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu ini tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang faktual.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Student Facilitator and Explaining* (SFE) bukanlah suatu model yang sempurna.

Tabel 2. 3 Kelebihan dan kekurangan (Istarani, 2014)

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi ajar disampaikan akan lebih jelas dan konkrit. 2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukandengan demonstrasi. 3. Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan. 4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang telah diperintahkan guru kepadanya. 6. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya. 7. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan pendekatan *cooperative learning* dapat dijadikan sebagai alternatif yang digunakan dalam mengajar oleh guru. Hal ini disebabkan aktifitas guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar.

C. Kerangka Pikir

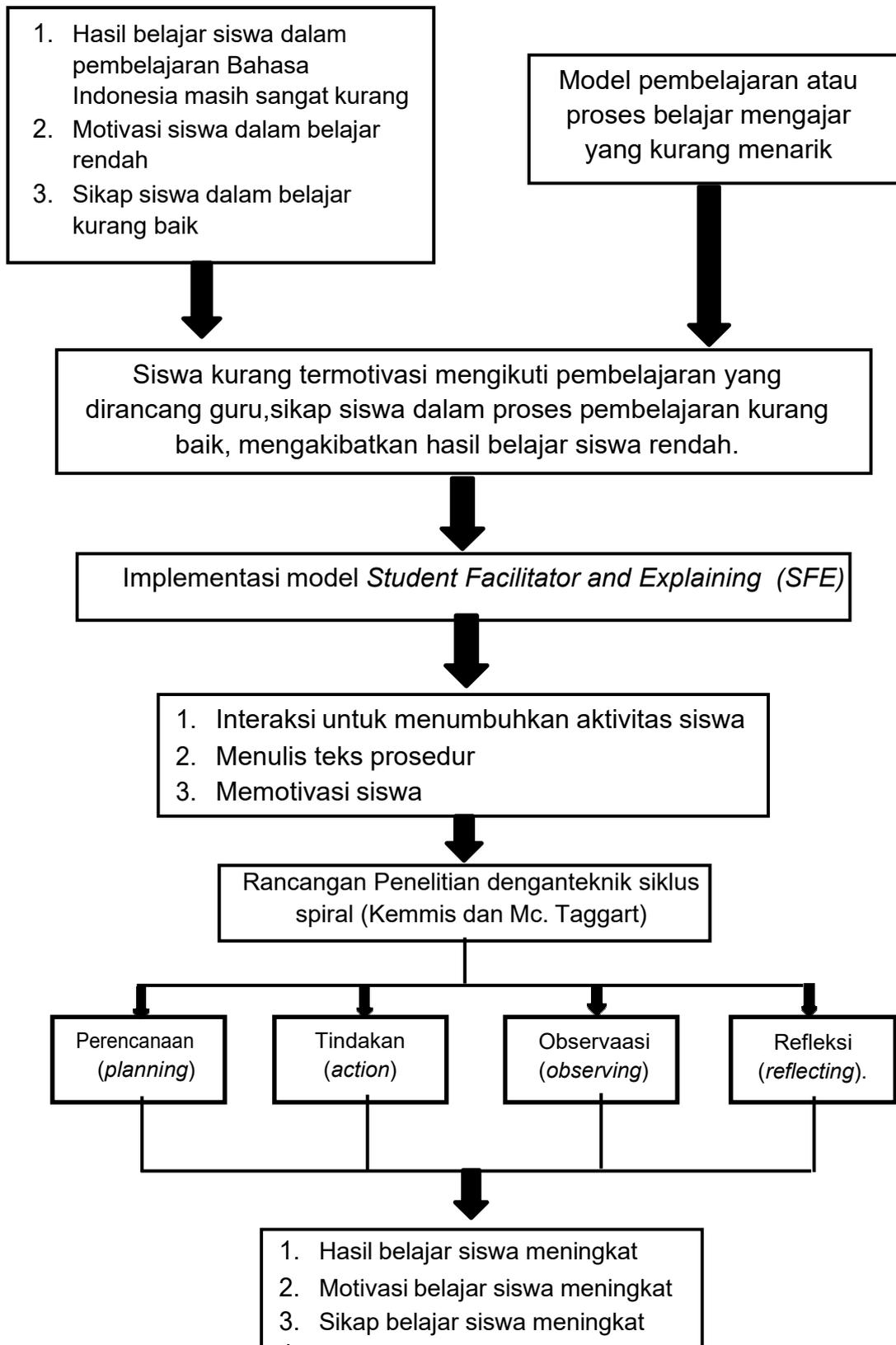
Di bagian kerangka pikir, guru dan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang signifikan. Model pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan siswa dapat dimaksimalkan dengan menggunakan metode yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu

Student Facilitator and Explaining (SFE). Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan pada penelitian ini adalah keterampilan menulis. Yang lebih difokuskan pada menulis teks prosedur.

. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan dari tujuan penelitian, peneliti mencoba untuk mengkaji pelaksanaan menulis teks prosedur dan mengkaji penerapan model pembelajaran dengan menerapkan *Student Facilitator and Explaining* (SFE) serta hasil dan motivasi dari belajar siswa.

Kerangka pikir penelitian ini tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Dibagian ini, peneliti mengungkapkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk membatasi isi dalam penelitian ini.

1. Hasil Belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran.
2. Peningkatan hasil belajar merupakan adanya keberhasilan pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran.
3. Motivasi belajar merupakan proses yang dialami oleh siswa yang merupakan dorongan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam belajar.
4. Peningkatan motivasi belajar merupakan keberhasilan proses yang dialami oleh siswa yang merupakan dorongan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam belajar.
5. Teks Prosedur Teks yang mengajarkan pembaca cara menggunakan alat, membuat sesuatu, atau melakukan suatu pekerjaan.
6. *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran yang dipilih guru untuk bertujuan mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar.